

Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Akhir yang Mengalami *Fatherless*

Asri Dunia Wadin¹, Ratna Yunita Setiyani Subardjo²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

E-mail: asriduniawadin@gmail.com¹, ratnayunita@unisayogya.ac.id²

Article History:

Received: 09 Desember 2025

Revised: 10 Januari 2026

Accepted: 24 Januari 2026

Keywords: *Self-esteem*, dukungan sosial, remaja akhir, *fatherless*, psikologis

Abstract: Individu dengan kondisi *fatherless* beresiko mengalami berbagai dampak psikologis terutama dalam pembentukan *self-esteem*. Meski demikian, dampak *fatherless* dapat diminimalisir dengan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *accidental sampling* di sosial media yang melibatkan 140 remaja akhir *fatherless* berusia 18-22 tahun berdomisili di Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan berupa kuisioner dengan dua skala likert yaitu skala *self-esteem* dan skala dukungan sosial. Skala *self-esteem* disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek menurut Coopersmith (1967), sedangkan skala dukungan sosial juga dibuat oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Sarafino (2011). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik *pearson product-moment* menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada remaja akhir *fatherless*. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya.

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2012) fase remaja didefinisikan sebagai periode pergantian dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa, yang berlangsung mulai usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Mufidha, 2021). Remaja sangat membutuhkan peran dari ayahnya, karena remaja yang mengalami *fatherless* dalam pencarian identitasnya cenderung akan merasa kurang menerima dukungan secara emosional, kesulitan dalam membentuk identitasnya, serta akan memiliki *self-esteem* yang rendah (Dwianti dkk., 2024).

Remaja dengan *self-esteem* tinggi akan cenderung menunjukkan kebahagiaan, terhindar

dari depresi, dapat menghadapi situasi sulit dengan mudah, aktif dalam berbagai kegiatan, serta responsif terhadap suatu keadaan (Ismah & Widayat, 2023). Sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah menunjukkan karakteristik seperti; merasa tidak puas terhadap diri sendiri, pandangan pesimis, keinginan menjadi orang lain, serta tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap hal-hal yang dianggap menyinggung perasaannya (Febriana & Rahmasari, 2021).

Riset oleh Fauzana & Pratama (2023) dengan judul “Keterlibatan Ayah Terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Minang”, melibatkan 220 responden remaja. Jika tidak ada keterlibatan peran ayah, maka berdasarkan hasil analisis nilai koefisiensi konstanta diperoleh sebesar 28.199 dengan nilai koefisiensi regresi 0.056 artinya jika terdapat keterlibatan peran ayah maka nilai koefisiensi regresi naik sekitar 1% atau sekitar 0.056. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja.

Data dalam Penelitian ini juga diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja akhir yang mengalami *fatherless* di Yogyakarta. Responden mengungkapkan bahwa rendahnya *self-esteem* yang mereka miliki terdapat pengaruh dari lingkungan sosial mereka. Ketika mereka tidak mendapatkan dukungan dari orang di sekitar mereka atau sedang ada masalah dengan teman maka *self-esteem* menjadi turun seperti menjadi merasa pesimis terhadap masa depan, tetapi ketika mendapat dukungan *self-esteem* mereka akan naik dan mereka menjadi merasa semangat serta memiliki keinginan untuk terus bangkit.

Fenomena lain juga ditemukan di platform *youtube* seorang penyanyi terkenal dengan inisial N yang berasal dari keluarga broken home. Setelah orang tuanya bercerai, ia dibesarkan oleh neneknya. Dalam salah satu podcast bertema “Manusiawi”, N menceritakan bahwa pada usia remaja akhir menuju dewasa, ia menjadi pribadi yang sangat tertutup, tidak mempercayai siapa pun untuk berbagi cerita, merasa tidak berharga, bahkan sempat membenci diri sendiri. Bahkan ketika dekat dengan seseorang N juga berpikiran untuk membenci orang tersebut seperti ia membenci dirinya. Kondisi tersebut mencerminkan adanya karakteristik *self-esteem* yang rendah pada diri penyanyi tersebut.

Menurut Coopersmith (1976) *self-esteem* adalah bentuk evaluasi seseorang terhadap penghargaan dirinya, yang menunjukkan bahwa dirinya merasa mampu, penting, dan berharga baik bagi dirinya maupun orang lain (Salsabila dkk., 2020). *Self-esteem* merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan remaja terutama dalam pembentukan kepercayaan dirinya (Izzah, 2017)(Izzah, 2017). Menurut Srisayekti & Setiady (2015) *self-esteem* merupakan komponen yang mendukung dalam proses pembentukan konsep diri, serta berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang.

Dalam perkembangannya, *self-esteem* muncul melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, serta dipengaruhi dukungan sosial berupa penerimaan, pemahaman, serta penghargaan yang diberikan dalam membentuk penilaian individu tersebut (Lestari E dkk., 2017). Salah satu faktor penting dalam pembentukan *self-esteem* menurut Koentjoro (1989) adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan *self-esteem* seseorang terutama dengan memberikan dukungan sosial (Zulfiana, 2017).

Dukungan sosial diartikan sebagai konsep multidimensional yang mencakup komponen fungsional dan struktural, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam upaya memberikan bantuan kepada individu lain (Nugraha, 2020). Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk perhatian, dukungan, kepedulian, kenyamanan, dan penghargaan dari orang lain yang dapat membantu seseorang merasa lebih diterima dalam lingkungan sosialnya (Adnan dkk., 2016). Dukungan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan,

setiap individu memerlukan dukungan sosial guna bersosialisasi dengan orang lain, baik dari keluarga ataupun lingkungan sekitar (Hardianita dkk., 2024).

Topik ini telah banyak diteliti sebelumnya, seperti penelitian oleh Hardianita dkk (2024) berjudul “Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kebahagiaan pada Dewasa Awal *Fatherless*”. Penelitian lain oleh Lestari.N dkk (2021) berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self-Esteem* Pada Remaja Pengguna *Game Online*”. Dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. Pada penelitian pertama mengaitkan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada dewasa awal *fatherless*. Pada penelitian kedua terdapat perbedaan pada responden yaitu remaja pengguna game online.

Berdasarkan uraian di atas, peran ayah memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan *self-esteem* individu di fase remaja akhir. Individu dengan kondisi *fatherless* memiliki resiko mengalami berbagai dampak psikologis. Meski demikian, dampak *fatherless* dapat di minimalisir dengan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari lebih dalam mengenai korelasi antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja akhir dengan kondisi *fatherless* terutama di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless*.

LANDASAN TEORI

Self-Esteem

Menurut Coopersmith (1976) *self-esteem* merupakan bentuk penilaian seseorang terhadap penghargaan dirinya, individu merasa yakin bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga baik bagi dirinya maupun orang lain (Salsabila et al., 2020). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rosenberg (1965) *self-esteem* merupakan penilaian subjektif oleh individu terhadap dirinya mencakup aspek positif maupun negatif (Risnawati dkk., 2021). Sedangkan menurut Santrock (2007) *Self-esteem* adalah *image* atau penilaian seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh. Menurut Murray, dkk (2000) *self-esteem* merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan, serta pemicu utama dalam terbentuknya kesejahteraan subjektif (Triwahyuningsih, 2017).

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek pembentukan *self-esteem* dalam diri seseorang antara lain: keberartian individu (*significance*), kebajikan (*virtue*), kekuatan individu (*power*), dan kompetensi (*competences*) (Rokhmatica & Negeri Semarang, 2024). Adapun faktor pembentuk *self-esteem* menurut Koentjoro (1989) antara lain: lingkungan kerja, lingkungan sosial, faktor psikologis, dan faktor biologis (jenis kelamin) (Zulfiana, 2017).

Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial merupakan komunikasi interpersonal berupa rasa peduli, kenyamanan, rasa menghargai, serta bantuan yang diterima dari kelompok sosialnya. Dukungan sosial membuat individu merasa lebih diterima dan lebih dihargai oleh kelompok sosialnya (Adnan dkk., 2016). Menurut Corsini (2005) dukungan sosial berkaitan dengan manfaat psikologis yang timbul dari hubungan interpersonal yang positif, sehingga individu akan lebih mudah dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapinya (Lestari.E dkk., 2017).

Menurut Sarafino (2011) terdapat beberapa aspek pembentukan dukungan sosial dalam diri seseorang antara lain: emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (Pramono, 2021). Adapun faktor pembentuk dukungan sosial menurut Sarafino (1990) antara lain: faktor penerima dukungan sosial, dan faktor pemberi dukungan sosial (Zulfiana, 2017).

METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan dengan metode kuantitatif pendekatan korelasional, dengan responden remaja akhir *fatherless* berusia 18-22 tahun berdomisili di Yogyakarta. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *accidental sampling*, teknik ini digunakan karena jumlah responden yang cukup banyak sehingga diambil secara acak melalui sosial media berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *lameshow* dengan total hasil 100 responden.

Metode pengumpulan data menggunakan metode kuisioner dengan instrumen berupa skala *likert*, yang terdiri dari skala dukungan sosial dan *self-esteem*. Skala dukungan sosial dikembangkan oleh peneliti merujuk pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Sarafino (2011), sedangkan skala *self-esteem* dikembangkan oleh peneliti merujuk pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Copersmith (1967).

Proses analisis data mencakup uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov*, uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* melalui aplikasi SPSS. Data dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $>0,05$ sedangkan uji linearitas ditetapkan dengan nilai signifikansi $<0,05$. Setelah kedua uji asumsi tersebut terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson product-moment* dengan nilai signifikansi $<0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berlandaskan hasil pengumpulan data, penelitian ini melibatkan sebanyak 140 remaja akhir dengan kondisi *fatherless* di Yogyakarta, Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	12,1%
Perempuan	123	87,9%
Usia		
18 Tahun	7	5%
19 Tahun	10	7,1%
20 Tahun	14	10%
21 Tahun	45	32,1%
22 Tahun	64	45,7%
Domisili		
Kota Yogyakarta	73	52,1%
Sleman	26	18,6%
Bantul	17	12,1%
Gunung Kidul	11	7,9%
Kulon Progo	13	9,3%
Kategori <i>Fatherless</i>		
Kematian ayah	24	17,1%
Brokenhome	22	15,7%
Ayah bekerja jauh	42	30%
Ayah tidak memberi peran	31	22,1%

Ayah tidak memberi kasih sayang	21	15%
Jumlah	140	100%

Merujuk pada data tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden didominasi oleh perempuan, dengan presentase mencapai 87,9%. Usia responden didominasi oleh usia 22 tahun dengan presentase 45,7%. Selain itu, Mayoritas responden berdomisili di Kota Yogyakarta dengan presentase 52,1%. Sedangkan kategori *fatherless* yang paling banyak dialami responden adalah ayah bekerja jauh, dengan presentase 30%.

Berdasarkan variabel penelitian, setiap variabel diklasifikasikan ke dalam tiga kategorisasi, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi Adapun kategorisasi data yang diperoleh antara lain:

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Dukungan Sosial

Data Empirik Dukungan Sosial			
Kategori	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 73,333$	7	5%
Sedang	$73,333 \leq X < 100,667$	82	58,6%
Tinggi	$100,667 \leq X$	51	36,4%
Total		140	100%

Berdasarkan tabel data empirik pada variabel dukungan sosial terlihat bahwa sebagian besar responden *fatherless* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 82 responden (58,6%). Selanjutnya, terdapat 51 responden (36,4%) mendapatkan dukungan sosial tinggi dan 7 responden (5%) mendapatkan dukungan sosial kategori rendah.

Tabel 3. Hasil kategorisasi *self-esteem*

Data Empirik <i>Self-Esteem</i>			
Kategori	Rentang skor	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 79,667$	22	15,7%
Sedang	$65,333 \leq X < 79,667$	59	42,1%
Tinggi	$100,667 \leq X$	59	42,1%
Total		140	100%

Berdasarkan tabel data empirik pada variabel *self-esteem* diketahui bahwa sebanyak 59 responden (42,1%) pada kategori *self-esteem* tinggi, nilai yang sama dengan kategori sedang yakni 59 responden (42,1%), sementara 22 responden (15,7%) berada pada kategori *self-esteem* rendah.

Penelitian ini melakukan analisis data melalui uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, dilanjutkan uji hipotesis melalui teknik uji korelasi *pearson product-moment*. Hasil dari analisis tersebut antara lain:

Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penlitian ini dilakukan menggunakan uji *kolmogorov-Semirnov*

dengan pendekatan *Monte Carlo* pada aplikasi SPSS. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan pada penelitian ini karena sampel yang diperoleh >100. Berikut tabel hasil perhitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Indeks Normalitas	Sig(p)	Keterangan
Data residual	0,657	0,781	Data terdistribusi Normal

Hasil perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,781 dengan indeks normalitas sebesar 0,657. Nilai p sebesar 0,781 > 0,05 menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas data dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh linear atau tidak dengan kaidah p (*Flinearity*) < 0,05 dan p (*deviation from linearity*) > 0,05. Adapun tabel hasil perhitungan uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	<i>Linearity</i>		<i>Deviation from Linearity</i>		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
Dukungan Sosial *Self-esteem	122,274	0,000	1,272	0,164	Linier

Hasil uji linearitas melalui *test of linearity* pada variabel dukungan sosial dan *self-esteem* memperoleh nilai p (*F linearity*) sebesar 0,000 (< 0,05) dan p (*deviation from linearity*) sebesar 0,164 (> 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dua variabel yang diteliti tidak menyimpang dari linearitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Pearson's Product Moment* untuk melihat ada tidaknya hubungan pada variabel dukungan sosial dengan *self-esteem*. Adapun tabel hasil uji *corelations pearsons product-moment*, antara lain:

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig(p)	Keterangan
Dukungan Sosial dengan Self-esteem	0,669	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara dukungan sosial dengan *self-esteem* sebesar 0,669 dengan nilai Sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan, sehingga hipotesis diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki responden.

Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless* di Yogyakarta. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r)=0,669 dengan nilai Sig. (p)=0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang sangat positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem*. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki responden, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan salah satu faktor penting dalam pembentukan *self-esteem* menurut Koentjoro (1989) yaitu lingkungan sosial, lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan *self-esteem* seseorang terutama dengan memberikan dukungan sosial (Zulfiana, 2017). Hal ini dibuktikan dengan hasil kategorisasi dukungan sosial, diketahui dari 140 responden terdapat 51 responden (36,4%) menerima dukungan sosial tinggi, 82 responden (58,6%) menerima dukungan sosial sedang dan 7 responden (5%) menerima dukungan sosial rendah. Artinya, dukungan sosial yang diterima oleh responden mencakup berbagai aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011) yaitu aspek emosional, dukungan instrumental, informasi, ataupun penilaian. Meski demikian kondisi tersebut masih dalam kategori sedang, sehingga sebagian remaja *fatherless* masih mengalami kekurangan dukungan sosial dari berbagai aspek.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun responden merupakan remaja akhir *fatherless*, tetapi mereka tetap berpotensi memiliki *self-esteem* tinggi apabila mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Hal ini diperkuat oleh hasil kategorisasi *self-esteem*, diketahui dari 140 responden *fatherless* terdapat 59 responden (42,1%) memiliki *self-esteem* tinggi, 59 responden (42,1%) memiliki *self-esteem* sedang dan 22 responden (15,7%) memiliki *self-esteem* rendah. Hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil remaja akhir *fatherless* yang memiliki *self-esteem* rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salsabila dkk (2020) (Salsabila et al., 2020), bahwa kondisi *fatherless* mempengaruhi pembentukan *self-esteem* dalam diri seseorang namun hanya sekitar 32,6% sisanya dipengaruhi oleh aspek lain.

Hasil riset sejalan dengan temuan dari Lestari.N dkk (2021) pada remaja pengguna game online di Malang dengan jumlah sampel 100 orang. Hasil analisis dari penelitian tersebut ialah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self-esteem*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah pula *self-esteem* yang dimilikinya. Dengan demikian temuan dari penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya penggalan informasi saat wawancara awal sebelum penyusunan proposal skripsi kurang mendalam. Kontrol peneliti terhadap pengisian skala terbatas karena kuisioner disebarkan secara online. Selain itu, peran konsep *fatherless* dalam penelitian ini masih terbatas, hanya berfungsi sebagai karakteristik

responden dan bukan sebagai fokus utama penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang mengalami kondisi *fatherless* di Yogyakarta. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat korelasi positif antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja akhir yang mengalami *fatherless*.

Berdasarkan hasil tersebut, remaja akhir diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan *self-esteem* dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua terutama ayah, diharapkan memberikan dukungan sosial yang memadai terhadap anak agar anak tidak merasa kekurangan peran ayah (*fatherless*). Dan karena adanya keterbatasan penelitian, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan konteks *fatherless* sebagai variabel perantara atau variabel bebas, sehingga peran *fatherless* dalam penelitian terkesan nyata dan korelasi antar variabel dapat dianalisis secara komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2), 53. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6442>
- Dwianti, S., Lova Riza, W., Aisha, D. (2024). Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12(3), 333–340. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). Peran keterlibatan ayah terhadap self-esteem pada remaja Minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1459–1466.
- Febriana, & Rahmasari. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41313>
- Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1), 135–146.
- Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The Effectiveness of Using Self Instruction in Increasing Low Self-Esteem in Late Adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 583. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.12658>
- Izzah, I. (2017). Peranan Gaya Kelekatkan Kepada Orangtua Dengan Harga Diri Pada Remaja. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 125. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1355>
- Lestari, E., Arlizon, R., & Yakub, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri (self esteem) siswa kelas viii smp negeri 8. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 4(2), 1–10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15830>
- Lestari, N. D., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan self esteem pada remaja pengguna game online. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 26–31.

<https://doi.org/10.26905/jpt.v16i1.7685>

- Mufidha, A. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.5>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Rokhmatica, N., & Negeri Semarang, U. (2024). Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri). *Jurnal Literasi Indonesia(JLI)*, 1(1), 1–8.
- Salsabila, S., Hakim, L., & Jainudin. (2020). Jurnal Psimawa Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal PSIMAWA*, 3(1), 24–30. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26–35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>
- Zulfiana (2017). Self Esteem, Social Support and Postpartum Depression. *Journal of International Social Research*, 10(51), 551–556. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1789>